

## PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS DAN MODAL SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA WISATA LUGUSARI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG)

Suharsono<sup>1</sup>, A.Y. Agung Nugroho<sup>2</sup>, Alfonso Harrison<sup>3</sup> & Yerik Afrianto Singgalen<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: suharsono@atmajaya.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: agung.nugroho@atmajaya.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: alfonso.harrison@atmajaya.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: yerik.afrianto@atmajaya.ac.id

### ABSTRACT

*Pringsewu is a regency in the Lampung Province. It became a regency in April 2019, which is relatively new. Through the Department of Youth, Sports, and Tourism they are actively exploring various sources of income for both the government and the people of Pringsewu Regency. Regarding tourism, Pringsewu has the potential to develop attractive destinations for tourists. One of its flagship destinations is the Lugusari Tourist Village, located in the Pagelaran sub-district. "Desa Wisata Lugusari" main attraction is its center for producing woven Tapis fabric. Tapis weaving is a distinctive craft of the Lampung community. It also has historical attractions from the colonial era (Dutch colonial rule) in the form of the "Dam Pendem." Furthermore, various supporting tourism products, such as processed fish and chips, exist. The women of Lugusari village predominantly carry out these activities. Therefore, this research focuses on the role of women in tourism development. The research question is: in what areas do women in Lugusari village contribute, and what approach strategies do they use in carrying out their roles? We conducted the research using an analytical-qualitative model. This research aims to identify the various fields in which women in Lugusari village are involved and identify the strategies they employ. We collected data collection primarily through in-depth interviews and focus group discussions (FGD) as primary data sources. Additionally, it also uses visual materials and activity reports. We also interviewed liaisons and informants (group leaders and Podarwis). The research findings show that the role of women in Lugusari Village in developing "Desa Wisata Lugusari" is significant. The Social Capital approach, through the development of trust, networks, and values, strongly supports their success in contributing to the development of the tourist village.*

**Keywords:** *Women's role, desa wisata, community-based tourism, social capital*

### ABSTRAK

Pringsewu merupakan kabupaten di Provinsi Lampung yang relatif masih baru. Diresmikan sebagai kabupaten pada bulan April 2009. Melalui Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata sedang giat menggali berbagai sumber penghasilan bagi pemerintah maupun masyarakat. Terkait pariwisata, Pringsewu memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Salah satu destinasi unggulan adalah Desa Wisata Lugusari, terletak di kecamatan Pagelaran. Desa Wisata Lugusari memiliki daya Tarik utama berupa sentra penghasil kerajinan tenun tapis. Tenun Tapis merupakan ciri khas tenun masyarakat lampung. Selain itu juga memiliki daya tarik peninggalan sejarah pemerintahan kolonial (Belanda) berupa "Dam Pendem". Selain itu juga beberapa produk pendukung pariwisata seperti olahan ikan dan aneka keripik. Kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan desa Lugusari. Oleh karena itu dalam penelitian ini Peran Perempuan dalam pengembangan pariwisata diangkat menjadi fokus kajian. Permasalahannya adalah bidang apa saja yang dilakukan kaum perempuan Lugusari dan dengan strategi pendekatan apa yang digunakan dalam menjalankan perannya?. Penelitian dilakukan dengan model kualitatif analitis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai bidang yang dilakukan kaum perempuan Lugusari dan mengidentifikasi strategi yang digunakan. Pengambilan data dilakukan terutama dengan wawancara mendalam dan FGD sebagai data primer. Selain itu juga gambar dan data laporan kegiatan. Wawancara dilakukan dengan narahubung dan narasumber (ketua kelompok dan pokdarwis). Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan Desa Wisata Lugusari dalam pengembangan Desa Wisata Lugusari cukup tinggi. Pendekatan Modal Sosial melalui pengembangan *Trust*, *Network* dan *Value* sangat mendukung keberhasilan mereka dalam berperan untuk pengembangan desa wisata.

**Kata kunci:** Peran perempuan, desa wisata, pariwisata berbasis komunitas, modal sosial

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari kegiatan Tridharma Fiabikom di kabupaten Pringsewu sejak tahun 2020. Pringsewu ditetapkan menjadi kabupaten pada bulan April 2009. Dapat dikatakan masih relatif belum lama. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai kabupaten baru maka mulai melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan menggali berbagai potensi yang ada untuk meningkatkan pendapatan baik pemerintah maupun masyarakat. Seperti dikatakan Damanik (2013) bahwa secara makro telah diakui bahwa aktivitas pariwisata mampu memberikan sumbangan devisa dan perluasan lapangan kerja yang signifikan. Demikian juga dikatakan oleh Ridwan dan Aini (2022) bahwa aktivitas pariwisata dapat berdampak positif terhadap berbagai unsur, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Pendapat ini pada dasarnya menggambarkan bahwa aktivitas pariwisata jika dikelola dengan baik maka secara ekonomi mampu memberikan dampak positif misalnya dengan terciptanya peluang kerja. Secara sosial dan budaya mampu memberikan peluang tumbuh dan berkembang berbagai aktivitas sosial dan budaya terutama masyarakat lokal. Dari aspek lingkungan dengan berkembangnya aktivitas pariwisata maka dapat berkontribusi terhadap penataan dan pelestarian lingkungan.

Melalui Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata pemerintah Kabupaten Pringsewu sedang menggali, mengembangkan dan mengelola potensi pariwisata menjadi destinasi pariwisata yang mampu menjadi sumber penghasilan baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Selain itu juga mengembangkan desa wisata. Lugusari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Pagelaran yang dikembangkan menjadi desa wisata unggulan di kabupaten Pringsewu. Pengembangan desa wisata diharapkan mampu memberikan banyak peluang kerja khususnya bagi masyarakat desa Lugusari dan masyarakat kabupaten Pringsewu. Seperti dikatakan oleh Damanik (2013) bahwa dengan dikembangkannya desa wisata di suatu daerah maka dapat memberikan peluang pekerjaan lebih banyak kepada masyarakat desa melalui peningkatan partisipasi dalam penyelenggaraan aktivitas pariwisata.

Desa Wisata Lugusari memiliki beberapa atraksi unggulan antara lain sebagai sentra produksi kerajinan kain tenun tapis, peninggalan sejarah berupa “Dam Pendem”, dan lingkungan alam desa dengan pemandangan sawah yang subur dan menarik. Tenun tapis pada dasarnya seni sulam dengan menggunakan beberapa jenis benang dan kain. Benang yang digunakan biasanya berupa benang warna perak dan emas yang disulam di atas kain sesuai pola atau corak khas Lampung. Dam Pendem merupakan saluran air peninggalan pemerintahan kolonial (Belanda) yang berada dibawah tanah dengan panjang sekitar 400 meter. Sebagian besar peserta merupakan anggota Karang Taruna yang sekaligus anggota Pokdarwis desa Lugusari. Diskusi ini dilakukan pada tanggal 15 Juli 2023. Selain itu desa Lugusari juga dikenal sebagai sentra penghasil ikan tawar (bibit dan konsumsi) terbaik di kabupaten Pringsewu dan sekitarnya.

Kegiatan pembuatan tenun tapis sepenuhnya dilakukan oleh kaum perempuan secara berkelompok. Dalam diskusi disampaikan bahwa pada masa pandemi covid 19 kegiatan membuat tapis merupakan salah satu andalan penghasilan bagi masyarakat khususnya desa Lugusari selain bertani dan beternak ikan. Setelah pandemi dinyatakan selesai, aktivitas sosial seperti hajatan atau syukuran mulai pulih kembali, permintaan kain tapis mulai meningkat. Hal ini menambah semangat bagi kaum perempuan untuk memproduksi tenun tapis. Selain itu juga sudah mulai banyak wisatawan yang datang dan membeli hasil tenun.

Pada pertengahan bulan Maret 2023, tim peneliti berkesempatan bertemu dengan peternak lele, perangkat desa, bapak Fz selaku camat Pagelaran, dan beberapa pejabat dari kabupaten Pringsewu diantaranya, Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon dan bapak Sm selaku asisten ahli Bupati Pringsewu (lihat foto 2). Foto ini diambil bersamaan dengan penilaian lomba desa tingkat kabupaten Pringsewu. Berdasarkan hasil diskusi dengan perangkat desa/pekon dan beberapa peternak ikan, diungkapkan bahwa ketika musim panen raya terkadang peternak ikan kesulitan untuk menjual. Selain itu juga diungkapkan tentang kendala utama dalam beternak ikan yaitu tingginya harga pakan. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan membuat olahan ikan menjadi produk oleh-oleh yang terintegrasi dengan aktivitas pariwisata. Untuk sementara olahan ikan yang dapat dibuat berupa abon ikan lele.

Uraian di atas pada dasarnya menggambarkan begitu besarnya peran kaum perempuan dalam mendukung perkembangan pariwisata di kabupaten Pringsewu khususnya di Desa Wisata Lugusari. Beberapa hasil penelitian yang menggambarkan begitu besarnya peran kaum perempuan dalam pengembangan pariwisata antara lain Yuanita dan Gutama (2020), yang meneliti peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di desa Punjulharjo daerah pesisir kabupaten Rembang Jawa Tengah. Demikian juga Priani (2020) yang meneliti peran perempuan dalam pembangunan pariwisata di desa wisata Lontar Sewu kabupaten Gresik Jawa Timur. Demikian juga Nanta dan Utami (2023). Beberapa penelitian tersebut pada dasarnya menggambarkan peran perempuan dalam pengembangan pariwisata khususnya di pedesaan memiliki peran yang sangat penting dan semakin meluas ke berbagai bidang. Demikian juga peran perempuan di Desa Wisata Lugusari Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bidang apa saja yang sudah dilakukan kaum perempuan Desa Wisata Lugusari dalam pengembangan desa wisata dan dengan strategi pendekatan apa?

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Bidang apa saja yang telah dilakukan kaum perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Lugusari dan dengan strategi pendekatan apa yang digunakan dalam menjalankan perannya tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Mengidentifikasi berbagai bidang peran yang dilakukan kaum perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Lugusari; dan (b) Mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam menjalankan peran perempuan Desa Wisata Lugusari. Dari berbagai sumber seperti antara lain Marsono (2019); Damanik (2013); Damanik et al. (2019); dan Wiendu (1993) yang dikutip dalam Buku Panduan Kemenpar (2019) dan Hadiwijoyo (2018) dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata pada dasarnya adalah kawasan (wilayah) pedesaan yang memiliki berbagai potensi pariwisata yang asli seperti budaya, tata ruang, produk buatan, akomodasi, arsitek rumah/bangunan dan kehidupan sosial masyarakat yang khas dan dapat ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Sedangkan Pengembangan Desa Wisata (Pariwisata) Berbasis Komunitas (CBT) pada dasarnya adalah model pengembangan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menjadi subyek atau pelaku utama (Sunaryo, 2013, Prasiasa, 2013, Demartoto, dkk., 2013:20). Penerapan pengembangan CBT dilakukan dengan strategi penerapan konsep Modal Sosial dengan tiga pilar, yaitu: (a) Membangun Kepercayaan (*Trust*); (b) Membangun Jejaring (*Network*); dan (c) Mengembangkan Nilai (*Value*) yang dapat disepakati bersama sebagai motivasi dalam melaksanakan aktivitas (Field, 2018; Usman, 2018). Selanjutnya dikatakan oleh Usman (2018) bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting yaitu dengan mendayagunakan berbagai relasi sosial (jejaring) dapat diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif analitis. Pengambilan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (1996), Basrowi dan Suwandi (2008), serta Afrizal (2016) antara lain dapat dilakukan dengan wawancara, pengamatan, gambar, peristiwa di lapangan dan dokumentasi serta *focus group discussion* (FGD). Data primer berupa hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan narasumber dan narahubung yang sekaligus sebagai narasumber. Narasumber terdiri dari ketua kelompok tenun ada 6 orang (NS1-NS6) dan narahubung 2 orang (Nh1 dan Nh 2). Observasi awal dilakukan pada bulan Desember 2022, hasilnya digunakan untuk memperdalam permasalahan subjek penelitian. Observasi dan wawancara dilanjutkan pada bulan Maret, Mei dan Juli 2023. Sedangkan data sekunder berupa literatur, laporan dari narasumber dan foto digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan cara menyederhanakan berbagai informasi dari berbagai narasumber, narahubung agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya untuk memperoleh gambaran fenomena yang diteliti digunakan proses triangulasi. Proses triangulasi ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber, narahubung dan data lain yang terkait dengan fokus kajian kemudian diambil kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Lugusari terletak di kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Desa Wisata ini memiliki beberapa atraksi pariwisata yang unik dan produk pendukung khas yang dijadikan sebagai daya tarik utama sebagai desa wisata. Disamping sebagai desa sentra kerajinan kain tenun tapis (khas Lampung) juga dikenal sebagai desa penghasil ikan tawar (lele, nila, gurameh) terbesar di kabupaten Pringsewu.

Selain itu, juga memiliki atraksi unik lain yaitu “Dam Pendem”. Dam pendem pada dasarnya merupakan saluran irigasi atau biasa juga disebut dengan “selokan”. Dinamakan Dam Pendem karena sebagian selokan, panjang sekitar 400 meter berada di dalam tanah. Pada posisi ini, air masuk ke dalam selokan di bawah tanah dan keluar lagi diujung permukaan. Dam Pendem merupakan peninggalan zaman pemerintahan kolonial (Belanda) yang dipergunakan untuk pengairan sawah di sekitar kota Pringsewu. Kegiatan kaum perempuan di desa Wisata Lugusari terkait dengan pengembangan desa wisata dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1**

*Kegiatan Kaum Perempuan Desa Wisata Lugusari*

<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Produksi</b>
<b>Pengrajin Tenu Tapis (7) :</b>		
a. Melati	80	Aneka Kerajinan Tapis
b. Sanggar Tapis Ridho	50	Aneka Kerajinan Tapis
c. Sanggar Tapis Kembar Lampung	60	Aneka Kerajinan Tapis
d. Naya Tapis	40	Aneka Kerajinan Tapis
e. Susi Tapis	55	Aneka Kerajinan Tapis
f. Mandiri Tapis	5	Aneka Kerajinan Tapis
g. Jemirah Tapis	30	Aneka Kerajinan Tapis
<b>Jumlah Anggota Pengrajin Tenun (a)</b>	<b>320</b>	
<b>Kelompok Olahan Ikan (1)</b>		
Ulam Bunda	14	Olahan ikan tawan (abon)
<b>Kelompok Peduli Lingkungan (2)</b>		
Hijau Daun	28	Kelompok Wanita Petani (KWT) Sayur
KOMPAS PRABALA	7	Kelompok Wanita Peduli Sampah
Pengrajin Kesenian (1) Mbah Ponem (Arjo Paiman)	1	Pengrajin wyang (bahan kulit, kardus, dan karpet)
<b>Jumlah Pengrajin lain-lain (b)</b>	<b>50</b>	
<b>Jumlah Total (a+b)</b>	<b>370</b>	

Berdasarkan tabel 1 di atas pada dasarnya kegiatan kaum perempuan Desa Wisata Lugusari meliputi:

**Kelompok Perajin Tenun Tapis**

Tenun tapis merupakan kain tenun khas masyarakat Lampung. Desa Wisata Lugusari merupakan salah satu destinasi unggulan di kabupaten Pringsewu. Daya tarik utamanya adalah sebagai sentra penghasil kain tenun tapis Lampung. Dari data dalam tabel terlihat bahwa jumlah pengrajin tenun sebanyak 320 orang yang terbagi ke dalam 7 kelompok. Masing masing kelompok memiliki semacam gerai/toko yang menampung hasil tenun anggotanya. Kain tenun tapis selain digunakan sebagai bahan baju atau sarung juga diolah menjadi beberapa bentuk produk jadi seperti tas pesta, dompet, peci/kopiah, masker dan lain-lain.

Perlu diinformasikan bahwa salah satu keunikan dalam produksi tenun tapis di Desa Wisata ini sebagian besar dilakukan oleh masyarakat suku Jawa yang tinggal di desa Lugusari. Dari berbagai sumber (Mulyadi, 2009; Yoeti, 2006) dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan destinasi wisata disamping sarana transportasi yang mudah, sarana pendukung yang cukup adalah tersedianya unsur daya tarik. Agar sesuatu menjadi menarik (daya tarik) maka harus ada sesuatu yang khas atau unik.

**Kelompok Peduli Lingkungan**

Selain itu, kaum perempuan desa Lugusari juga membentuk 2 kelompok. Pertama, kelompok Hijau Daun dengan jumlah anggota 28 orang yang semuanya terdiri dari kaum perempuan. Kelompok ini fokus terhadap lingkungan yaitu kelompok “Hijau Daun” yang bergerak pada pemanfaatan lahan di sekitar rumah untuk ditanami sayur mayur. Hasil penanaman sayur mayur selain dikonsumsi sendiri, selebihnya dijual ke pasar. Selama ini untuk penjualan ke pasar dilakukan secara mandiri oleh masing-masing anggota kelompok. Berdasarkan Informasi dari NS1, dikatakan bahwa untuk penjualan hasil kebun sayur selama ini tidak ada masalah, karena

sudah banyak pengepul yang keliling di setiap kampung. Dengan demikian petani tidak perlu ke pasar untuk menjual sayur. Melalui teknologi komunikasi yang sudah menyebar/merata (sebagian besar memiliki hp android) sudah bisa langsung wa ke pengepul dan langsung diambil. Yang menjadi persoalan selama ini adalah bahwa harga masih sepenuhnya dikendalikan oleh para pengepul dan kadang-kadang sangat murah sekali.

Kedua adalah kelompok KOMPAS PRABALA yang fokus pada kegiatan pengelolaan sampah di wilayah desa Lugusari. Ke depan salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah persoalan lingkungan. Seperti dikatakan Keraf (2010) bahwa “berbagai kasus lingkungan hidup yang sekarang terjadi baik pada tingkat global maupun nasional bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab”. Akhir-akhir ini di beberapa kota sudah mulai muncul persoalan lingkungan terutama sampah yang berlimpah. Pringsewu sebagai kota kabupaten yang berkembang cukup pesat tidak menutup kemungkinan bisa terjadi masalah penumpukan sampah jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pringsewu pada saat kunjungan tim peneliti pada bulan Maret dan Mei 2023 dikatakan bahwa kota Pringsewu hanya memiliki satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dan tempatnya dekat dengan pemukiman warga. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan dengan warga. Oleh karena itu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pringsewu membuat kebijakan agar sampah dikelola oleh masing-masing desa. Selain itu juga telah memberikan bantuan paket sarana Pengolahan sampah di beberapa desa. Kedepan diharapkan masyarakat mampu mengolah sampah secara mandiri yang terintegrasi dengan mata pencaharian warga sebagai petani. Sampah dapat diolah menjadi pupuk kompos sehingga bisa mengurangi sebagian biaya produksi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Napitupulu (2013: 2) bahwa “Perhatian dan pelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan suatu kawasan atau tempat yang disebut dengan *green development*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum perempuan Desa Wisata Lugusari telah mempersiapkan desanya menjadi Desa Wisata yang berwawasan lingkungan. Dalam konteks pengembangan pariwisata, kepedulian lingkungan ini sejalan dengan isu pengembangan pariwisata di Indonesia yang juga harus berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan yang dikenal dengan Ekowisata.

### **Kelompok Produk Pendukung**

Dalam kajian pariwisata dikatakan bahwa aktivitas pariwisata tidak berdiri sendiri. Aktivitas pariwisata membutuhkan dan juga sekaligus berdampak pada aktivitas lain sebagai pendukung yang saling terkait. Konsep terkait sarana pendukung adalah Amenitas (Damanik et al., 2006). Salah satu sarana pendukung pariwisata adalah tersedianya makanan dan minuman, kerajinan (seni) yang dapat dinikmati langsung pada saat wisatawan berada di suatu destinasi atau dijadikan sebagai oleh-oleh. Di dalam hal ini Desa Wisata Lugusari disamping memiliki produk unggulan berupa kain tapis dan aneka souvenir yang terbuat dari kain tapis. Selain itu juga memiliki produk olahan ikan. Kaum perempuan yang bergerak dibidang olahan ikan bergabung dalam kelompok “Ulam Bunda” yang beranggotakan sebanyak 14 orang. Selain itu juga terdapat seorang pengrajin seni wayang bernama mbah Ponem. Menurut informasi dari narasumber yang hadir dalam FGD pada tanggal 15 Juli 2023, dikatakan bahwa produk wayang mbah Ponem menggunakan bahan dasar antara lain kulit, kardus dan karpet, sering diikutsertakan dalam berbagai pameran di Pringsewu dan sekitarnya juga pernah diikutsertakan dalam pameran karya seni di Yogyakarta.

Berdasarkan observasi, masyarakat desa Lugusari sebagian besar memiliki kolam ikan yang cukup luas. Selama ini hasil ikan sebagian besar dijual sebagai ikan konsumsi. Menurut

informasi dari narasumber disebutkan bahwa pemasaran selama ini dijual ke wilayah kabupaten Pringsewu dan sekitarnya. Terkadang ada juga permintaan dari kota Palembang dan sekitarnya (Sumatera Selatan). Permasalahan sebagai peternak ikan yang paling utama disamping harga yang kadang-kadang tidak sesuai (murah) juga tingginya harga pakan pabrikan. Terkait dengan kontribusi dalam pengembangan Desa Wisata, sebenarnya sebagian kolam yang lokasinya strategis, mudah dan aman dapat diarahkan untuk dikembangkan menjadi wisata pemancingan dan sekaligus kuliner (saran). Konsep wisata ini dapat memberikan kesempatan bagi keluarga yang ingin berwisata mincing dan sekaligus dapat menikmati aneka masakan dari hasil memancing di kolam. Selain itu kegiatan ini juga dapat memberi peluang pekerjaan baru bagi masyarakat setempat (lokal) atau karang taruna.

### **Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) dan Modal Sosial**

Konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT), seperti yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka di atas pada dasarnya adalah pengelolaan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal menjadi subyek atau pelaku utama. Sedangkan Modal Sosial pada dasarnya merupakan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan CBT, melalui tiga pilar yaitu Kepercayaan (*Trust*), Jejaring (*Network*) dan Nilai (*Value*). Kaum perempuan Desa Wisata Lugusari telah berkontribusi dalam pengembangan Desa Wisata dengan melibatkan sekitar 370 orang yang tergabung dalam 3 kelompok kegiatan yaitu sebagai: (a) kelompok perajin tenun; (b) kelompok peduli lingkungan; dan (c) kelompok produk pendukung. Bentuk kontribusi peran kaum perempuan Desa Wisata Lugusari dalam pelaksanaan kegiatan melalui Modal Sosial secara sederhana dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
*Penerapan Modal Sosial*

<b>Kelompok Kegiatan</b>	<i>Trust</i>	<i>Network</i>	<i>Value</i>	<i>Problem</i>
Perajin Tenun	- Membentuk kelompok kecil (7 kelompok) - Saling membantu - Menjual terutama kelompok (gerai)	- Kerjasama dengan pokdarwis - Mengikuti berbagai pameran - Ikut berbagai pelatihan - Pemasaran ke luar daerah	- Seluruh kelompok tenun mengembangkan nilai yang sama yaitu: Gotong royong saling membantu, saling percaya dan terbuka.	- Jumlah wisatawan yang belum banyak. - Harga bahan baku yang cenderung naik - Jumlah pembeli yang relatif terbatas. - Inovasi produk
Peduli Lingkungan	- Saling membantu - Saling berbagi informasi	- Kerjasama dengan pokdarwis - Kerjasama dengan pengepul lokal - Ikut berbagai pelatihan	- Gotong royong - Saling membantu - Maju bersama - Desa ramah lingkungan, (bersih dan berkah)	- Sarana yang terbatas - Harga sayur terkadang sangat murah - Sebagian masyarakat belum terbiasa memilah dan mengolah sampah jadi berkah.
Produk Pendukung	- Sikap percaya bahwa produk seni dan budaya bisa dilestarikan	- Kerjasama dengan Pokdarwis dan pelaku usaha lokal	- Melestarikan budaya lokal	- Berkurangnya peminat produk seni/budaya lokal. - Sulit mencari bahan baku (kulit)

Tabel 2 di atas pada dasarnya menggambarkan pelaksanaan peran kaum perempuan Lugusari dalam pengembangan destinasi Desa Wisata Lugusari melalui Modal Sosial. Dengan cara ini

diharapkan dapat tercipta sikap kemandirian dan gotong royong dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Seperti dikatakan Sunaryo (2013) bahwa salah satu prinsip dalam penyelenggaraan pariwisata adalah: “Mendorong keuntungan ekonomi untuk masyarakat lokal dan mempertinggi daya ketahanan kearifan lokal, membuka akses masyarakat kepada usaha industri pariwisata”. Berbagai upaya yang telah dibangun melalui Modal Sosial, secara internal semakin tercipta situasi saling percaya sehingga bisa saling menguatkan satu dengan lain dalam melestarikan berbagai kearifan lokal di Desa Wisata Lugasari.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan desa Lugasari telah berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata Lugasari melalui bidang: (a) Kerajinan kain tapis; (b) Peduli lingkungan dengan membentuk 2 kelompok yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang fokus pada penanaman sayur mayur di sekitar rumah dan kelompok KOMPAS yang fokus pada pemilahan dan pengolahan sampah; dan (c) Kelompok usaha pendukung pariwisata antara lain membuat olahan ikan, keripik dan karya seni budaya (wayang). Dukungan dalam pengembangan Desa Wisata Lugasari dilakukan dengan menggunakan strategi Modal Sosial dengan tiga pilar, yaitu: (a) Membangun Kepercayaan (*Trust*) diantara para anggota dengan saling menguatkan dan saling mendukung satu dengan yang lain; (b) Membangun jejaring (*Network*) dengan berbagai mitra antara lain pokdarwis, pemerintah dan pelaku usaha di luar kota Pringsewu; dan (c) Membangun nilai (*Value*) bersama yaitu gotong royong, terbuka dan saling membantu untuk menuju masyarakat yang mandiri. Selain itu, kaum perempuan Desa Wisata Lugasari secara tidak langsung juga telah mempersiapkan pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan.

Sebagai saran, potensi kolam yang letaknya strategis dan aman dapat dikembangkan menjadi destinasi baru berupa wisata pemancingan sekaligus wisata kuliner berbasis menu ikan. Selain itu juga perlu penataan potensi unggulan yang terintegrasi satu dengan yang lain seperti tenun tapis, wisata pemancingan, oleh2 dan kegiatan peduli lingkungan sehingga dapat menjadi satu paket wisata. Terkait permasalahan pemasaran, dapat dioptimalkan dengan model pemasaran atau promosi digital yang sederhana sehingga mudah diakses oleh masyarakat (konsumen) misal dengan media sosial, WhatsApp grup, TikTok dan Instagram.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada seluruh mitra yang telah membantu mulai penelitian ini. Terima kasih juga kepada pimpinan dan staf Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu yang telah mendukung kegiatan P2M tim Fiabikom Unika Atma Jaya di wilayah Kabupaten Pringsewu. Terima kasih juga kepada semua mitra yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung kegiatan penelitian, pengabdian dan penulisan publikasi ini terutama Fiabikom Unika Atma Jaya yang telah mendukung pendanaan kegiatan ini.

#### REFERENSI

- Damanik, J., & Helmut, F. W. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori dan aplikasi*. Andi Press.
- Damanik, J., Comparaningsih, E., Marpaung, E., Raharjana, D. T., Rindrasih, E., Bramantya, H., & Wijaya, W. (2019). *Membangun pariwisata dari bawah*. UGM Press.
- Field, J. (2018). *Modal sosial (terjemahan)*. Penerbit Kreasi Wacana Bantul.
- Demartoto, A. (2013). *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Penerbit UNS.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Suluh Media.

- Keraf, S. A. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Kompas.
- Marsono, M. (2019). *Agro dan desa wisata (profil desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah)*. UGM Press.
- Mulyadi. (2009). *Kepariwisata dan perjalanan*. Rajawali Press.
- Nanta, L. R. Y., & Utami, D. (2023). Relasi gender dalam pengelolaan pariwisata pantai mutiara di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Paradigma*, 12(3), 121-130.
- Napitupulu, A. (2013). *Kebijakan pengelolaan lingkungan berkelanjutan suatu tinjauan teoritis dan praktis*. Penerbit IPB.
- Priani, T. W. (2022). Peran perempuan dalam pembangunan desa di Desa Wisata Lontar Sewu selama masa pandemi. *Paradigma*, 11(1).
- Ridwan, M. dan Aini, W. (2022). *Perencanaan pengembangan daerah tujuan pariwisata*. Penerbit Deepublish.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata, konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Gava Media.
- Usman, S. (2018). *Modal sosial*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Yuanita, A, Rizka dan Gutama, A M Thomas (2020), Dinamika peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di daerah pesisir kabupaten rembang. Studi deskripsi obyek wisata pantai karang jahe Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 52-61.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata budaya masalah dan solusinya*. Pradnya Paramita.